

IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER PEDULI SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR

Tety Nur Cholifah¹, Yulia Eka Yanti², Hendra Rustantono³

^{1,2,3} Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

Email penulis pertama: tetynurcholifah@gmail.com

Email penulis kedua: yulia.ekay@uniramalang.ac.id

Email penulis ketiga: hendrarus09@gmail.com

Abstract

Character education is one of the primary focuses of elementary education, particularly in fostering students' social care character. One effort that can be made is integrating local wisdom into Social Studies learning. This study aims to describe the implementation of local wisdom in Social Studies learning and its impact on the development of social care character among elementary school students. The study employed a qualitative approach using a case study method. The participants consisted of teachers and fifth-grade students. Data were collected through observation, interviews, and documentation and analyzed using an interactive analysis model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The results showed that local wisdom was implemented through the integration of values such as mutual cooperation, collaboration, tolerance, and social responsibility into learning activities. Learning activities that utilized local culture and traditions increased students' participation in social activities, fostered empathy, and strengthened mutual assistance among peers. Therefore, local wisdom can serve as an effective learning resource for developing social care character in elementary school students.

Keywords: *Local Wisdom, Social Studies Learning, Social Care Character, Elementary School, Character Education.*

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam pembelajaran di sekolah dasar, terutama dalam menumbuhkan karakter peduli sosial pada peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS serta dampaknya terhadap karakter peduli sosial siswa sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa kelas V sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui integrasi nilai gotong royong, kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial ke dalam materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan budaya dan tradisi lokal mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial, menumbuhkan rasa empati, serta memperkuat sikap saling membantu antar teman. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam mengembangkan karakter peduli sosial siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Kearifan Lokal, Pembelajaran IPS, Karakter Peduli Sosial, Sekolah Dasar, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk karakter sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks pendidikan dasar, pembentukan karakter menjadi salah satu aspek penting yang harus dikembangkan secara berkelanjutan karena pada masa sekolah dasar peserta didik berada pada tahap perkembangan sosial dan moral yang sangat menentukan pembentukan kepribadiannya di masa depan. Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah karakter peduli sosial. Karakter peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain, lingkungan, dan kehidupan bermasyarakat melalui perilaku saling membantu, menghargai, bekerja sama, serta memiliki empati terhadap sesama.

Pentingnya penguatan karakter peduli sosial telah ditegaskan dalam kebijakan pendidikan nasional melalui Profil Pelajar Pancasila yang menempatkan dimensi gotong royong sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki peserta didik. Karakter peduli sosial menjadi landasan dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan demokratis. Namun demikian, perkembangan teknologi informasi dan globalisasi telah membawa perubahan sosial yang cukup signifikan. Kemajuan teknologi digital di satu sisi memberikan kemudahan dalam berkomunikasi dan memperoleh informasi, tetapi di sisi lain berpotensi menurunkan intensitas interaksi sosial secara langsung. Kondisi tersebut dapat memunculkan perilaku individualistik yang berdampak pada menurunnya kepedulian sosial peserta didik (Putra & Sari, 2023). Kondisi ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu menumbuhkan kembali nilai-nilai sosial dalam kehidupan peserta didik. Gunawan et al. (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan nilai sosial mampu meningkatkan kepedulian, empati, dan tanggung jawab siswa terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, sekolah perlu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Fenomena rendahnya kepedulian sosial pada peserta didik mulai tampak dalam kehidupan sekolah, seperti kurangnya kemauan membantu teman yang mengalami kesulitan belajar, rendahnya partisipasi dalam kegiatan gotong royong, kurangnya rasa empati terhadap sesama, serta rendahnya kesadaran menjaga lingkungan sekolah. Hasil penelitian Nadiroh dan Suryani (2022) menunjukkan bahwa penguatan karakter sosial pada peserta didik memerlukan

pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan sehari-hari agar nilai-nilai sosial dapat diinternalisasikan secara efektif. Dengan demikian, diperlukan inovasi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar nyata sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep sosial secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peduli sosial adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Sapriya (2023), IPS merupakan mata pelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami fenomena sosial, berpikir kritis terhadap berbagai permasalahan masyarakat, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kehidupan demokratis. Melalui pembelajaran IPS, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan pengetahuan, keterampilan sosial, dan sikap yang diperlukan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Gunawan et al. (2024) menegaskan bahwa IPS memiliki peran penting dalam mengembangkan karakter sosial peserta didik karena materi yang dipelajari berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekitar.

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran sering kali berfokus pada penguasaan materi dan hafalan konsep sehingga kurang memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik dalam memahami kehidupan sosial di lingkungannya. Akibatnya, nilai-nilai sosial yang terkandung dalam materi IPS belum sepenuhnya dapat diinternalisasikan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu menghubungkan materi IPS dengan konteks kehidupan nyata siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Kearifan lokal merupakan berbagai nilai, norma, tradisi, adat istiadat, serta praktik budaya yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman hidup. Menurut Koentjaraningrat (2015), kearifan lokal merupakan bagian dari sistem budaya yang berfungsi sebagai pedoman perilaku masyarakat dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, solidaritas sosial, dan kebersamaan memiliki relevansi yang tinggi dengan tujuan pembelajaran IPS. Sahera, Jaya, dan Gusmana (2025) menjelaskan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap budaya daerah sekaligus meningkatkan internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Di masyarakat Jawa, misalnya, terdapat tradisi gotong royong yang diwujudkan melalui kegiatan kerja bakti, sambatan, dan berbagai kegiatan sosial lainnya yang mencerminkan nilai kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan sumber belajar yang kontekstual untuk membantu peserta didik memahami pentingnya kerja sama dan kepedulian sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran yang memanfaatkan kearifan lokal memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna karena materi yang dipelajari dekat dengan realitas kehidupan mereka. Yusuf (2023) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik karena siswa memperoleh kesempatan belajar dari pengalaman sosial dan budaya yang nyata di lingkungannya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki potensi besar dalam mendukung pendidikan karakter. Penelitian Fajarini (2021) menemukan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu memperkuat nilai-nilai karakter peserta didik, khususnya karakter gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Penelitian Wagiran (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sekaligus memperkuat identitas budaya daerah. Hasil penelitian Alifauzzahra (2025) juga menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan sosial serta menumbuhkan sikap gotong royong dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji kearifan lokal dan pendidikan karakter, kajian yang secara khusus menganalisis implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS untuk menumbuhkan karakter peduli sosial siswa sekolah dasar masih relatif terbatas, terutama pada konteks pendidikan dasar di Jawa Timur. Sebagian besar penelitian lebih banyak menyoroti pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal atau penguatan karakter secara umum, sedangkan kajian mengenai proses implementasi dalam pembelajaran IPS dan dampaknya terhadap karakter peduli sosial siswa masih memerlukan pendalaman. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai proses implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal serta menjadi referensi praktis bagi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai

budaya lokal ke dalam proses pembelajaran untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS serta kontribusinya dalam menumbuhkan karakter peduli sosial siswa sekolah dasar. Menurut Creswell John W. (2018), penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Sementara itu, studi kasus digunakan untuk mengkaji suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata sehingga mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai objek yang diteliti (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan pada salah satu sekolah dasar di Kota Blitar, Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri atas satu kepala sekolah, dua guru kelas V, dan tiga puluh siswa kelas V yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Teknik purposive sampling digunakan karena pemilihan subjek didasarkan pada pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2023). Subjek yang dipilih merupakan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal sehingga diharapkan mampu memberikan informasi yang mendalam terkait fokus penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dan perilaku peduli sosial siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Moleong Lexy J. (2021), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti memahami fenomena secara langsung melalui pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman dan pandangan guru maupun siswa terkait implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal. Selain itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa perangkat pembelajaran, foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen pendukung lainnya.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles Matthew B., Huberman A. Michael, dan Saldaña Johnny (2020) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung sehingga memungkinkan peneliti

memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap data yang diperoleh. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Sugiyono, 2023).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena kualitas data yang diperoleh akan menentukan kualitas hasil penelitian. Menurut Creswell John W. (2018), data dalam penelitian kualitatif umumnya diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan berbagai sumber informasi lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi

Observasi dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran IPS berlangsung. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana guru mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kegiatan pembelajaran serta mengamati perilaku siswa yang mencerminkan karakter peduli sosial. Aspek yang diamati meliputi aktivitas guru, partisipasi siswa dalam diskusi dan kerja kelompok, sikap gotong royong, empati, kerja sama, serta kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Menurut Arikunto Suharsimi (2021), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diteliti.

Wawancara

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur sehingga peneliti memiliki pedoman pertanyaan tetapi tetap memberikan kesempatan kepada informan untuk mengemukakan pendapat secara luas. Menurut Sugiyono (2023), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih fleksibel dan mendalam dibandingkan wawancara terstruktur.

Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis meliputi modul ajar, lembar kerja peserta didik, foto kegiatan pembelajaran, catatan hasil observasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data pendukung yang dapat memperkuat hasil penelitian (Moleong, 2021).

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2020). Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang sistematis mengenai proses pengolahan data kualitatif.

Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian.

Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif, matriks, dan tabel sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data. Penyajian data yang sistematis membantu proses interpretasi dan penarikan makna dari temuan penelitian.

Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan disusun berdasarkan pola-pola data yang ditemukan selama penelitian. Proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus dengan membandingkan berbagai sumber data untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi (Miles et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peduli sosial siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama penelitian, diperoleh tiga temuan utama, yaitu: (1) implementasi kearifan lokal dalam perencanaan pembelajaran IPS, (2) implementasi kearifan lokal dalam pelaksanaan pembelajaran IPS, dan (3) perkembangan karakter peduli sosial siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal.

Implementasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pembelajaran IPS

Hasil analisis dokumen menunjukkan bahwa guru telah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam perangkat pembelajaran IPS, khususnya pada tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, serta asesmen pembelajaran. Nilai-nilai kearifan lokal yang digunakan dalam pembelajaran meliputi gotong royong, musyawarah, kerja sama, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menyatakan bahwa pemilihan kearifan lokal dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan sekitar siswa sehingga materi

yang dipelajari lebih dekat dengan kehidupan mereka.

“Saya berusaha mengambil contoh-contoh yang ada di sekitar siswa, misalnya kegiatan kerja bakti kampung, ronda malam, dan gotong royong saat ada acara masyarakat. Dengan begitu siswa lebih mudah memahami materi IPS yang diajarkan.” (Guru Kelas V)

Dokumen modul ajar menunjukkan bahwa guru mengintegrasikan kegiatan diskusi mengenai budaya gotong royong masyarakat setempat pada materi interaksi sosial. Selain itu, siswa juga diberikan tugas untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kerja sama yang masih dilakukan di lingkungan tempat tinggal mereka.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak hanya digunakan sebagai contoh pembelajaran, tetapi telah menjadi bagian dari perencanaan pembelajaran yang dirancang secara sistematis.

Implementasi Kearifan Lokal dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS

Berdasarkan hasil observasi, implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan Pendahuluan

Pada tahap pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan terkait pengalaman siswa dalam mengikuti kegiatan sosial di lingkungan masyarakat. Guru memberikan stimulus berupa gambar kegiatan gotong royong, kerja bakti lingkungan, dan musyawarah warga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjelaskan pengalaman mereka ketika mengikuti kegiatan kerja bakti bersama keluarga maupun masyarakat. Aktivitas tersebut membantu siswa menghubungkan pengalaman nyata dengan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru menerapkan metode diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis proyek sederhana. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diminta mendiskusikan bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih berkembang di lingkungan mereka.

Setiap kelompok kemudian mempresentasikan hasil diskusi mengenai nilai-nilai sosial yang terkandung dalam tradisi masyarakat setempat. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa sangat aktif dalam kegiatan diskusi. Sebanyak 26 dari 30 siswa terlibat aktif dalam menyampaikan pendapat, bertanya, maupun memberikan tanggapan terhadap presentasi kelompok lain.

Selain diskusi, guru juga memberikan tugas proyek berupa pengamatan terhadap

kegiatan gotong royong yang dilaksanakan di lingkungan tempat tinggal siswa. Hasil pengamatan kemudian dituliskan dalam laporan sederhana yang berisi bentuk kegiatan, manfaat kegiatan, serta nilai sosial yang dapat dipelajari.

Kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara langsung dari lingkungan sosialnya sehingga konsep-konsep IPS tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan Penutup

Pada tahap penutup, guru bersama siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru mengajak siswa mendiskusikan pentingnya sikap peduli sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu menyimpulkan bahwa gotong royong dan kerja sama dapat membantu menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat serta mempererat hubungan antaranggota masyarakat.

Perkembangan Karakter Peduli Sosial Siswa

Hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan karakter peduli sosial siswa setelah mengikuti pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal. Perkembangan tersebut terlihat dari perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran maupun dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan peningkatan dalam beberapa indikator karakter peduli sosial, yaitu membantu teman yang mengalami kesulitan, bekerja sama dalam kelompok, menghargai pendapat orang lain, menunjukkan empati, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Tabel 1. Persentase capaian indikator karakter peduli sosial siswa

No	Indikator Karakter Peduli Sosial	Persentase (%)	Kategori
1	Membantu teman yang mengalami kesulitan	86	Sangat Baik
2	Kerja sama dalam kelompok	89	Sangat Baik
3	Menghargai pendapat teman	84	Sangat Baik
4	Menunjukkan sikap empati	85	Sangat Baik
5	Berpartisipasi dalam kegiatan sosial	82	Baik
6	Menjaga kebersihan lingkungan sekolah	88	Sangat Baik
Rata-rata		85,67	Sangat Baik

Berdasarkan Tabel 1, indikator kerja sama dalam kelompok memperoleh nilai tertinggi sebesar 89%. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai gotong royong mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam bekerja sama dengan teman sekelompoknya. Sementara itu, indikator partisipasi dalam kegiatan sosial memperoleh nilai terendah sebesar 82%, meskipun masih berada pada kategori baik. Kondisi tersebut disebabkan tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan sosial

masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mulai memahami pentingnya membantu orang lain dan menjaga hubungan baik dengan teman.

“Sekarang saya kalau ada teman yang belum paham pelajaran biasanya saya bantu menjelaskan karena waktu belajar IPS kami sering bekerja sama dalam kelompok.” (Siswa 1)

“Saya jadi tahu kalau gotong royong itu penting karena pekerjaan bisa selesai lebih cepat dan kita bisa saling membantu.” (Siswa 2)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran IPS tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga mulai diterapkan dalam perilaku sehari-hari siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan karakter peduli sosial siswa sekolah dasar. Temuan ini terlihat dari meningkatnya perilaku kerja sama, empati, kepedulian terhadap teman, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta kesadaran siswa dalam menjaga lingkungan sekolah. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, dan solidaritas sosial ke dalam proses pembelajaran telah menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep sosial melalui pengalaman yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pada pembelajaran konvensional, siswa sering kali hanya memperoleh pengetahuan sosial dalam bentuk konsep dan teori yang bersifat abstrak. Sebaliknya, ketika guru mengaitkan materi pembelajaran dengan tradisi gotong royong, kerja bakti, sambatan, atau kegiatan sosial yang masih berkembang di masyarakat, siswa memperoleh kesempatan untuk melihat secara langsung bagaimana nilai-nilai sosial diterapkan dalam kehidupan nyata. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran lebih relevan dan mudah dipahami oleh siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa terlibat secara langsung dalam proses menemukan dan mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman nyata yang mereka miliki. Oleh karena itu, penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar mampu membantu siswa menghubungkan konsep-konsep IPS dengan realitas sosial yang mereka alami setiap hari.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa indikator kerja sama memperoleh capaian tertinggi dibandingkan indikator karakter peduli sosial lainnya. Temuan ini menunjukkan

bahwa nilai gotong royong yang terkandung dalam kearifan lokal memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku sosial siswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok, proyek kolaboratif, dan kegiatan observasi lingkungan, siswa terbiasa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas bersama. Proses tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan berkomunikasi, menghargai pendapat orang lain, serta membangun rasa tanggung jawab terhadap kelompok.

Selain meningkatkan kerja sama, pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal juga berkontribusi terhadap berkembangnya sikap empati siswa. Empati muncul ketika siswa mampu memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi orang lain. Dalam penelitian ini, nilai empati berkembang melalui kegiatan refleksi dan diskusi mengenai pentingnya saling membantu dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika siswa mempelajari berbagai bentuk gotong royong yang dilakukan masyarakat untuk membantu sesama, mereka tidak hanya memahami konsep tersebut secara kognitif tetapi juga mulai menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini terlihat dari meningkatnya kecenderungan siswa untuk membantu teman yang mengalami kesulitan belajar maupun kesulitan dalam menyelesaikan tugas kelompok.

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Fajarini (2021) yang menyatakan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan karakter karena mengandung berbagai nilai moral dan sosial yang telah teruji dalam kehidupan masyarakat. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pendidikan yang mampu membentuk perilaku positif peserta didik. Demikian pula penelitian Wagiran (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sekaligus memperkuat karakter sosial mereka.

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika pembelajaran menggunakan contoh-contoh yang berasal dari lingkungan sosial mereka sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal memiliki keunggulan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Materi yang dekat dengan kehidupan peserta didik cenderung lebih mudah dipahami dan lebih menarik dibandingkan materi yang hanya disampaikan melalui ceramah atau buku teks. Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, tetapi juga sebagai strategi untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan sumber belajar yang secara khusus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam materi IPS. Guru masih harus mengembangkan sendiri bahan ajar yang sesuai dengan

kondisi daerah masing-masing. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menyebabkan guru belum dapat mengeksplorasi seluruh potensi kearifan lokal yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Perbedaan latar belakang sosial dan budaya siswa juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran karena tidak semua siswa memiliki pengalaman yang sama terhadap praktik-praktik kearifan lokal di masyarakat.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar. Guru perlu mengembangkan pembelajaran yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan potensi budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Integrasi kearifan lokal tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi pembelajaran IPS, tetapi juga menjadi sarana efektif untuk memperkuat pendidikan karakter yang saat ini menjadi fokus utama pendidikan nasional. Selain itu, sekolah perlu memberikan dukungan berupa penyediaan sumber belajar berbasis budaya lokal serta pelatihan bagi guru agar mampu mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran secara lebih sistematis.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS merupakan strategi yang efektif untuk menumbuhkan karakter peduli sosial siswa sekolah dasar. Kearifan lokal yang mengandung nilai gotong royong, solidaritas, toleransi, dan kepedulian sosial terbukti mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS perlu terus dikembangkan sebagai bagian dari upaya membentuk generasi yang berkarakter, berbudaya, dan memiliki kepedulian sosial yang tinggi.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Kearifan Lokal

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS.

Faktor Pendukung

1. Dukungan kepala sekolah terhadap program pendidikan karakter.
2. Kompetensi guru dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran.
3. Lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan budaya gotong royong.
4. Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran kontekstual.

Faktor Penghambat

1. Keterbatasan sumber belajar berbasis kearifan lokal.
2. Alokasi waktu pembelajaran yang terbatas.
3. Perbedaan pengalaman sosial siswa di lingkungan tempat tinggal masing-masing.
4. Belum tersedianya modul IPS berbasis kearifan lokal yang terstandar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dilakukan melalui integrasi nilai-nilai budaya lokal seperti gotong royong, musyawarah, kerja sama, toleransi, dan solidaritas sosial ke dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran. Implementasi tersebut diwujudkan melalui kegiatan diskusi kelompok, proyek pembelajaran, observasi lingkungan sosial, serta refleksi pembelajaran yang mengaitkan materi IPS dengan kehidupan nyata siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar mampu menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan dekat dengan pengalaman peserta didik.

Implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS terbukti berkontribusi terhadap tumbuhnya karakter peduli sosial siswa sekolah dasar. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya sikap kerja sama, empati, kepedulian terhadap teman, partisipasi dalam kegiatan sosial, serta kesadaran siswa dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam perilaku sehari-hari siswa melalui pengalaman belajar yang melibatkan interaksi sosial secara langsung. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi sumber belajar yang efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembelajaran IPS sekaligus memperkuat pendidikan karakter di sekolah dasar.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar guru lebih mengoptimalkan pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS dengan menyesuaikannya pada karakteristik daerah dan lingkungan peserta didik. Sekolah juga perlu memberikan dukungan melalui pengembangan program pendidikan karakter berbasis budaya lokal serta penyediaan sumber belajar yang relevan. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengkaji implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak sekolah, atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun mixed methods sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas kearifan lokal dalam mengembangkan karakter peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alifauzzahra, N. (2025). Implementasi pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dalam membentuk karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS Indonesia*, 9(1), 1–12.

- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fajarini, U. (2021). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 8(1), 45–56.
- Gunawan, A. P., Nurhalisyah, A., Madaniah, F. N., Putri, N. R., & Rustini, T. (2024). Membangun kepedulian sosial melalui pembelajaran IPS sebagai sentral pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 5(4), 757–762.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nadiroh, & Suryani, E. (2022). Penguatan karakter peduli sosial melalui pembelajaran kontekstual pada sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 120–132.
- Putra, A., & Sari, R. (2023). Pengaruh perkembangan teknologi digital terhadap interaksi sosial peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 145–156.
- Sahera, R., Jaya, P., & Gusmana, I. (2025). Pengembangan bahan ajar IPS berbasis kearifan lokal untuk sekolah dasar. *Edusiana: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 176–186.
- Sapriya. (2023). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Wagiran. (2022). Pengembangan pembelajaran berbasis kearifan lokal untuk penguatan karakter siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(2), 356–369.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Yusuf, F. A. (2023). The influence of local wisdom-based learning on students' character development. *International Journal of Educational Studies*, 9(1), 237–248.